

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang tidak dapat terlepas dari suatu entitas atau perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari serangkaian proses akuntansi terstruktur dan berstandar, sebagai alat komunikasi dengan pihak tertentu yang berkepentingan dengan perusahaan terkait. Angka-angka yang tertuang di dalam laporan keuangan tidak hanya mengandung informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan secara finansial, tetapi juga mencerminkan kinerja manajemen dalam usaha menakhodai perusahaan, agar tetap mampu bertahan dan semakin berkembang serta unggul dalam persaingan bisnis. Penerbitan laporan keuangan terutama oleh perusahaan yang sudah *go public*, dapat dijadikan sebagai ajang untuk mencari keuntungan dari para pemakai laporan keuangan. Sehingga para pelaku bisnis yang tergabung dalam suatu entitas atau perusahaan akan terus berupaya untuk menampilkan kondisi keuangan yang terbaik. Hal ini dapat menimbulkan adanya potensi kecurangan (*fraud*) terutama pada laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi para pemakai.

Fraud yang dilakukan oleh perusahaan sudah menjadi fenomena global. Fenomena ini merupakan salah satu tindak kejahatan berkerah putih yang mendominasi lingkungan bisnis (Palshikar, 2002: 46). *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor, namun sudah menjadi masalah sosial dan ekonomi yang dapat menyebabkan turunnya nilai pasar, serta merusak

nilai-nilai akuntansi. Menurut *Black's Law Dictionary* (Garner, 2010: 1950), *fraud* merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan, yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Berdasarkan laporan dari hasil penelitian global oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016: 4), ditemukan adanya kerugian sebesar 5% setiap tahunnya yang dialami perusahaan di dunia akibat *fraud*. Total kerugian yang disebabkan oleh kasus *fraud* dalam penelitian tersebut mencapai USD 6,3 miliar, dengan kerugian rata-rata per kasus sebesar USD 2,7 juta. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa median kerugian akibat *fraud* sebesar USD 150.000, dan 23,2% dari total kasus yang diteliti menderita kerugian sekitar USD 1 juta.

Dari berbagai kasus *fraud*, jenis *fraud* yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) sebesar 83% dengan kerugian rata-rata USD 125.000. Disusul dengan *fraud* karena korupsi (*corruption*) sebesar 35,4% dengan kerugian rata-rata USD 200.000. Sedangkan kasus *fraud* paling sedikit adalah kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) sebesar 9,6%. Meskipun jumlah kasusnya paling sedikit, *fraudulent financial statement* membawa kerugian rata-rata paling besar, yaitu sebesar USD 975.000 (ACFE, 2016: 4). Pada kasus-kasus tersebut, sebanyak 94,5% pelaku akan berupaya untuk menyembunyikan *fraud* dengan menggunakan beberapa metode. Metode yang paling umum digunakan adalah dengan menciptakan dan mengubah dokumen fisik (ACFE, 2016: 5). Sedangkan, durasi waktu terjadinya *fraudulent financial*

statement rata-rata terjadi selama 24 bulan sampai *fraud* jenis ini ditemukan (ACFE, 2016: 17).

Rezaee (2002: 4) menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan pemakai laporan keuangan, melalui penyajian dan perekayasaan nilai material dari laporan keuangan. Karena penyajiannya tidak berdasar pada konsep fundamental penyusunan laporan keuangan, *fraudulent financial statement* menyebabkan informasi menjadi tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Konsekuensinya bisa menjadi sangat parah dan biaya yang sebenarnya terjadi tidak dapat diestimasi secara akurat. Terkadang tidak mungkin menghitungnya ke dalam ukuran moneter karena melibatkan biaya sosial dan biaya psikologis lainnya (Kapardis, 2002: 266).

Tidak mengherankan apabila survei dari ACFE pada tahun 2016 menunjukkan kerugian akibat *fraudulent financial statement* memiliki rata-rata kerugian yang paling besar. Selain menuntut pertanggungjawaban atas kinerja pihak manajemen, banyaknya kasus *fraudulent financial statement* juga menimbulkan pertanyaan mengenai peran akuntan publik dalam mendeteksi risiko kecurangan pada laporan keuangan. Kesenjangan harapan audit menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya harapan masyarakat tentang peran akuntan publik dalam setiap kasus *fraudulent financial statement* (Hassink *et al.*, 2010: 861).

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement*, termasuk yang terjadi di Indonesia. Sejak krisis ekonomi tahun 1998, perkembangan ekonomi Indonesia di segala sektor industri mengalami penurunan,

terutama sektor industri manufaktur. Total *output* yang menurun, berdampak pada daya tarik investor terhadap sektor industri di Indonesia (The World Bank, 2016: 29-32). Pada gambar 1.1 terlihat bahwa sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998, perkembangan industri manufaktur sangat tinggi (berkisar 13-14 persen per tahun). Namun setelah periode krisis, tingkat perkembangannya turun hingga ke titik 3-5 persen per tahun. Ditambah krisis global yang terjadi tahun 2008-2009, membuat industri manufaktur di Indonesia sulit tumbuh dibanding negara-negara di ASIA.



Sumber: *Indonesia Economic Quarterly* (The World Bank, 2016:30)

Gambar 1.1
Perkembangan Sektor Industri Manufaktur di Indonesia

Menurut BI (2016, 67-71), kondisi tersebut memberikan dampak pada usaha mendapatkan pangsa pasar untuk produk murah dan produk berkualitas tinggi. Secara berkelanjutan hal ini berpengaruh terhadap jumlah investasi, baik arus investasi lokal maupun investasi langsung asing ke sektor industri manufaktur. Untuk memulihkan kondisi tersebut, salah satu tantangan yang harus dihadapi

perusahaan sektor manufaktur adalah tingkat biaya *input* atau produksi yang lebih tinggi daripada tingkat kenaikan harga *output*.

Menurut Venables dan Impey (1988: 424), perusahaan yang bosan dengan lingkungan bisnisnya dan terdorong untuk maju, akan berusaha mencari stimulasi untuk mendapatkan *a sense of achievement* atau *relief of frustration*. Stimulasi dapat dilakukan melalui praktik-praktik manajemen, untuk mendorong dan meningkatkan investasi yang diterima. Praktik-praktik manajemen dalam upaya menghadapi tantangan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut, akan berdampak pada penyajian laporan keuangannya. Hal ini juga akan memberikan pengaruh terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Menurut teori Cressey yang disebut *fraud triangle* (Singleton *et al.*, 2006: 8), terdapat tiga hal yang menimbulkan tindakan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Konsep *fraud triangle* kemudian diadopsi dalam SAS No. 99 mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh AICPA. Selain itu, IFAC juga menerbitkan ISA 240 mengenai *The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statement*, yang juga didasari pada *fraud triangle*. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 dan ISA 240 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan menilai pada faktor penyebab risiko terjadinya kecurangan perusahaan.

Di dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002: 1722), disebutkan terdapat tiga situasi yang diduga dapat menjadi penyebab terjadinya *fraud*, disesuaikan dengan teori *fraud triangle*. Kondisi pertama menyebutkan bahwa manajemen atau karyawan

lainnya berada dalam suatu tekanan, yang memberikan mereka alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Kondisi kedua adanya keadaan yang memungkinkan, seperti tidak adanya pengendalian, pengawasan yang tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk melakukan pengesampingan pengendalian. Kondisi terakhir adalah mereka yang melakukan tindakan *fraud* mampu merasionalisasi tindakan yang tidak dibenarkan tersebut.

Meskipun jumlah perusahaan yang sudah terbukti terlibat dalam kasus *fraudulent financial statement* terlihat lebih sedikit dibanding dengan keseluruhan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, namun tindakan ini bisa jadi lebih banyak dari yang sudah terdeteksi atau yang sudah ditemukan. Karena pada dasarnya setiap perusahaan memiliki risiko berkaitan dengan *fraud*. Tingkat risiko *fraudulent financial statement* tergantung dari pengaruh faktor penyebab terjadinya tindakan ini. Besarnya pengaruh faktor penyebab tersebut dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan, kepentingan, atau manfaat yang ingin diperoleh.

Hingga saat ini, penelitian untuk mencari tahu pengaruh elemen pada *fraud triangle* terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, atau kecenderungan tindakan *fraud* pada laporan keuangan, terhitung sedikit di Indonesia. Rini dan Ahmad (2012), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran KAP dengan tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Anisah (2015) yang menyimpulkan adanya hubungan tingkat risiko *fraudulent financial statement* antara pengguna jasa audit KAP *big four* dan *non-big four*.

Pentingnya dilakukannya penelitian ini timbul dari maraknya kasus *fraudulent financial statement* yang bahkan sudah banyak ditemukan dan dilaporkan di Indonesia. Melalui hasil pengujian empiris tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement*, perusahaan dapat mengupayakan tindakan dalam mengurangi tingkat risiko tersebut. Sehingga hal ini tidak berkembang dan menimbulkan skandal akuntansi.

Maka berdasarkan pada pemaparan tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait *fraud triangle* yang tertuang dalam SAS No. 99 dan ISA 240, terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*, terutama pada sektor industri manufaktur. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait tingkat risiko *fraudulent financial statement*, dengan menggunakan variabel independen yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian juga digunakan *firm size* sebagai variabel kontrol.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability pressure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *excessive pressure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?

3. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
6. Apakah *organizational structure* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *fraud triangle* yang tertuang dalam SAS No. 99 dan ISA 240 terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

1.4. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teori
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam suatu perusahaan.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih lanjut dalam dunia akademis mengenai *fraudulent financial statement* sesuai dengan kondisi dan situasi yang terdapat di Indonesia.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya terhadap topik yang serupa yang dapat dikembangkan.

2. Kontribusi Praktik

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dan kreditor dalam menetapkan atau menilai risiko suatu industri akan terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan agar mampu mengurangi bahkan menghindari *fraud*, dengan mengambil kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan *fraudulent financial statement*, sehingga tidak berkembang menjadi skandal yang dapat menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengukur dan mendeteksi kecenderungan *fraudulent financial statement* dalam menjalankan prosedur audit.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian dan tinjauan penelitian terdahulu. Selain itu, juga dijelaskan mengenai pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang jenis penelitian, objek penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan rencana pembahasan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas secara rinci analisis data-data yang digunakan dalam penelitian serta menjawab permasalahan yang diangkat berdasarkan hasil pengolahan data dan landasan teori yang relevan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menampilkan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran yang diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.